

SIKAP GURU TERHADAP PENDIDIKAN INKLUSIF DI TK KOTA PALANGKA RAYA

Gloria Karolina¹, Elisabeth Fransisca Saragi Sitio¹, Wahyuni Christiany Martono¹

¹Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Palangka Raya
JL. H. Timang Komplek Kampus Tunjung Nyaho Palangka Raya

Email : gloriakarolina50@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) sikap guru terhadap aspek kognitif, (2) sikap guru terhadap aspek afektif, dan (3) sikap guru terhadap aspek konatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan *Purposive Sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 guru.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sikap guru terhadap pendidikan inklusif positif. Instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap guru terhadap Pendidikan inklusif adalah multidimensional *Attitude Toward Inclusive Education Scale (MATIES)* sikap guru dalam aspek kognitif terhadap pendidikan inklusif positif (59%). Sikap guru dalam aspek afektif terhadap pendidikan inklusif positif (52%). Sikap guru dalam aspek konatif terhadap pendidikan inklusif positif (56%). Sikap guru terhadap pendidikan inklusif (Kognitif, afektif, konatif) positif (52%). Keterbatasan masalah dalam penelitian ini kemungkinan terjadi bias sebagai akibat dari adanya perbedaan persepsi antara peneliti dengan responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Dalam penelitian selanjutnya, disarankan perlunya dilakukan triangulasi penelitian tidak hanya dari self report dari guru tetapi juga melalui wawancara dan observasi langsung.

Kata Kunci : Guru, Sikap Kognitif Afektif Konatif, Pendidikan Inklusif.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan periode emas dari periodisasi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan pada rentang usia 0 – 6 tahun tersebut sangat menentukan tahap perkembangan anak selanjutnya. Setiap anak unik, sejak dini mereka memerlukan stimulasi untuk perkembangannya agar berkembang optimal termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Berdasarkan Undang – Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (reguler) dalam pendidikan.

Permasalahan akses anak untuk sekolah inilah juga yang melatar belakangi lahirnya pendidikan inklusif. Sebagaimana yang kita ketahui, bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus selama ini ada tiga yaitu: (1) Lembaga Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB); (2) Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar Luar Biasa dan (3) Lembaga Pendidikan Sekolah Terpadu. Karena keberadaan tiga layanan pendidikan tersebut yang kurang merata di setiap daerah sehingga, menyebabkan banyaknya anak berkebutuhan khusus yang usia sekolah tidak mendapatkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif yang tercantum dalam Permendiknas No 70 Tahun 2009, Bab 1 Pasal 2 Tujuan dari pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, serta untuk mewujudkan

penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga Negara Indonesia, tak terkecuali mereka yang berkebutuhan khusus. Seperti halnya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 5 Ayat 1, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Peran pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan yang merata tentu sangat berpengaruh dan penting dalam pengembangan pendidikan. Selama ini Anak Berkebutuhan khusus disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis kekhususannya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, Sekolah Luar Biasa (SLB) masih menjadi tembok pemisah bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak pada umumnya, hal ini menghambat proses interaksi di antara mereka. Akibatnya anak berkebutuhan khusus menjadi kelompok yang tersingkirkan dalam interaksi sosialnya di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan anak berkebutuhan khusus, dan begitupun sebaliknya, anak berkebutuhan khusus merasa bukan bagian dari kehidupan masyarakat disekitarnya.

Saat ini Indonesia memang belum memiliki data yang akurat dan spesifik tentang berapa banyak jumlah anak berkebutuhan khusus. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, jumlah anak berkebutuhan khusus yang berhasil didata ada sekitar 1,5 juta jiwa. Namun secara umum, PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5 - 14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus. Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia ternyata cukup besar.

Pendidikan inklusif di Indonesia secara formal telah dilaksanakan sejak awal tahun 2000-an pada tahun 2018 pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri RI No.18 tahun 2018 yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif harus di mulai sejak jenjang pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan pendidikan yang menggabungkan anak reguler & anak berkebutuhan khusus di sekolah yang sama (Kurniawati & Arman, 2020). Terdata Sekolah TK di kota Palangka Raya yang melakukan pelayanan inklusif yaitu 131 Sekolah. Namun demikian, meskipun Pemerintah sudah menginstruksikan bahwa Pendidikan inklusif dimulai sejak PAUD, bahkan Kepala Bidang PAUD dan PNF kota Palangka Raya juga mengatakan bahwa tanpa label “Inklusif” semua sekolah termasuk PAUD seharusnya sudah inklusif. Dengan demikian diharapkan semua sekolah tanpa terkecuali harus bisa menerima dan melaksanakan dengan baik sekolah yang berbasis inklusif.

Fenomena disalah satu sekolah inklusif di TK Kota Palangka Raya ditemui sikap guru kelas yang mengajar siswa tanpa memperhatikan kebutuhan khusus anak yang ada didalam kelas. Sehingga dalam pelaksanaannya, anak tersebut kurang bisa mengikuti pembelajaran seperti teman yang lain. Fenomena lain dimana orang tua mengeluh bahwa anaknya ditolak di PAUD/TK tertentu karena kuota untuk anak berkebutuhan khusus sudah penuh, dan ada guru yang hanya memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus bergabung dengan temannya dalam kelas tanpa memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

Efektivitas inklusif dipercayai tergantung pada peran guru. Baik guru umum maupun guru pendidikan khusus merupakan agen utama dalam menciptakan lingkungan yang paling tidak membatasi di kelas mereka. Boer, Pijl, & Minnaert (2010) menyatakan bahwa sikap positif guru penting bagi keberhasilan inklusif. Guru yang memiliki sikap

positif terhadap inklusif cenderung lebih siap untuk menyesuaikan pendekatan mereka agar dapat menjawab kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda (Subban & Sharma, 2006).

Kozub dan Lienert (2003) menekankan bahwa tantangan penting pendidikan inklusif terkait dengan sikap guru terhadap inklusif anak-anak penyandang disabilitas di kelas reguler. Oleh karena itu, memahami sikap guru sangat penting bagi keberhasilan pendidikan inklusif. Sikap guru yang positif terhadap peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dapat berkontribusi memelihara hubungan yang baik antara guru dan siswa serta merupakan praktek inskusif yang penting dan efektif. Sikap guru berhubungan dengan evaluasi pendidikan inklusif secara keseluruhan, apakah pendidikan inklusif akan dipandang secara positif atau negatif. Sehingga sikap guru terhadap pendidikan inklusif dapat dijadikan sebagai bahan intervensi pada pendidikan inklusif yang bertujuan mendukung guru untuk mendukung peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus (Steen & Wilson, 2020). Pemberian pendidikan yang bermutu bagi anak berkebutuhan khusus tentunya merupakan tantangan bagi pengelola sekolah, terutama untuk guru.

Taylor dan Ringlaben (2012), menyatakan bahwa dengan adanya pendidikan inklusi menyebabkan tantangan baru pada guru, yaitu dalam hal melakukan perubahan yang signifikan terhadap program pendidikan dan mempersiapkan guru-guru untuk menghadapi semua kebutuhan siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun non berkebutuhan khusus. Perubahan-perubahan yang diharapkan dalam pendidikan inklusi itulah yang menyebabkan perubahan sikap yaitu perbedaan sikap guru dalam menerima sistem penyelenggaraan pendidikan inklusi. Dimana, pemahaman akan sikap guru terhadap inklusi sangat penting untuk perencanaan program di masa depan (Mahat, 2008). Sehingga penting untuk meneliti sikap guru terhadap pendidikan inklusif karena hal ini

dapat mempengaruhi praktik pengajaran pada sekolah inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Sugiyono (2020) menyebutkan penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono (2020) metode penelitian survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survei adalah penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang karakteristik populasi dengan menggunakan angka-angka.

Alat ukur sikap guru terhadap pendidikan inklusif adalah digunakan untuk mengetahui sikap guru yang mengajar pada sekolah inklusif. Alat ukur *MATIES* memiliki tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan konatif dengan jumlah 15 item (Mahat, 2008).

Tabel 1. Skor Alat Ukur *MATIES*

Kategori Jawaban	Unfavorable	Favorable
Sangat Sesuai (SS)	1	6
Sesuai (S)	2	5
Agak Sesuai (AS)	3	4
Agak Tidak Sesuai (ATS)	4	3

Tidak Sesuai (TS)	5	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	6	1

Sumber : Muzdalifah & Billah (2017)

Skor akhir kemudian dianalisis dan dirubah menjadi rumus presentase.

Anas Sudjiono (2000), menjabarkan perhitungan tersebut menggunakan rumus:

Gambar 1. Rumus Presentase

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase
F : Frekuensi
N :Jumlah

Sumber : Anas Sudjiono (2000)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilahi (2013), bahwa guru harus memiliki komitmen pada peserta didik dan proses pembelajaran, memahami teknik evaluasi untuk menentukan evaluasi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, sebagai guru juga harus memberikan motivasi agar siswa lebih percaya diri. Adanya perbedaan sikap guru terhadap inklusi tersebut, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Rayner (dalam Ilahi, 2015) menuliskan bahwa sikap guru sangat dipengaruhi oleh sifat dan beratnya kondisi ketidakmampuan yang dimiliki para siswa. Faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap inklusi yaitu: (1)sifat anak, (2)nilai-nilai pribadi, (3)dukungan dan kepemimpinan sekolah, (4)kebijakan pendidikan, (5)pelatihan dan pengembangan profesional, (6)kepuasan kerja, (7)motivasi pengalaman pribadi.

Sikap adalah evaluasi subjektif yang terbentuk dari pengalaman, pengetahuan, dan interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Ini mencerminkan preferensi, keyakinan,

atau orientasi individu terhadap berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dapat mempengaruhi perilaku dan respons seseorang terhadap situasi atau objek tertentu. Menurut Schwartz (dalam Palupi & Sawitri, 2017), umumnya sikap adalah keyakinan yang di terjemahkan ke dalam tindakan pada objek yang diinginkan. Sikap, didefinisikan oleh Psikologi Sosial sebagai evaluasi positif atau negatif dari reaksi terhadap objek, orang, situasi atau aspek lain, dan memungkinkan kita untuk memprediksi dan mengubah perilaku masyarakat.

Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang berupaya untuk memastikan bahwa setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus atau kebutuhan belajar yang beragam, diterima, diikuti sertakan, dan didukung sepenuhnya dalam lingkungan pendidikan yang sama. Konsep ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua anak, tanpa memandang perbedaan apapun. Pendidikan inklusif memiliki sistem pelaksanaan pendidikan yang berbeda dengan sekolah umum. Sehingga menimbulkan beberapa sikap guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif seperti yang terjadi di TK Kota Palangka Raya.

Ilahi (2013), menjelaskan bahwa konsep pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Berdasarkan hasil analisis data guru memiliki sikap yang positif terhadap aspek kognitif yaitu sebesar 59%. Hal ini menunjukkan Guru sudah memiliki pemahaman yang kuat tentang variasi kognitif di antara anak mereka, guru memahami bahwa setiap anak memiliki kekuatan, gaya belajar, dan kebutuhan yang berbeda dalam memahami dan memproses informasi. Guru memahami pentingnya adaptasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan beragam anak. Guru bisa menggunakan bahan ajar yang

berbeda, menyusun strategi pembelajaran yang disesuaikan, atau mengubah pendekatan pengajaran untuk memastikan semua anak terlibat secara efektif dalam pembelajaran. Ini melibatkan pemahaman dan kerjasama yang kuat dalam merespons kebutuhan kognitif khusus.

Chaplin (dalam Yufiarti & Gumelar, 2013), sikap afektif yaitu sikap mewakili perasaan dan emosi yang terkait dengan pendidikan inklusif guru. Berdasarkan hasil analisis data guru memiliki sikap yang positif terhadap aspek afektif yaitu sebesar 52%. Guru sudah memiliki kemampuan untuk memahami dan merespon perasaan serta kebutuhan emosional anak secara individu. Guru membuka diri untuk menerima dan memahami perbedaan yang ada di kelas mereka. Guru tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi sumber dukungan emosional bagi anak. Guru mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang tua atau wali anak, membuka saluran komunikasi yang efektif untuk memahami lebih dalam kebutuhan dan karakteristik individu anak. Dalam situasi yang melibatkan anak dengan kebutuhan khusus, guru sudah memiliki keterampilan untuk mengelola konflik dengan bijak, mendengarkan dengan empati, dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak. Senada dengan yang dijelaskan Amir dalam (Rafikayuni, 2017) Respon afektif adalah respon yang menunjukkan sikap seseorang dari evaluasi atau perasaan seseorang atas objek dari sikapnya.

Mahat (2008), perilaku yaitu menggambarkan kecenderungan untuk berperilaku dan kecenderungan berekspresi secara tidak langsung dalam bertindak dengan cara tertentu terhadap pendidikan inklusif . Berdasarkan hasil analisis data guru memiliki sikap yang positif terhadap aspek konatif yaitu sebesar 56%. Guru sudah memiliki sikap yang proaktif dalam memberikan dukungan dan dorongan kepada semua anak, terlepas dari

tingkat kemampuan atau kebutuhan mereka. Guru mampu mendorong partisipasi aktif dan memberikan dorongan yang sesuai. Guru sudah mampu memotivasi anak untuk mencapai potensi terbaik mereka. Guru memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan individu anak. Guru memahami cara terbaik untuk membantu setiap anak mencapai tujuan belajar mereka. Senada dengan yang dijelaskan Amir (dalam yuni, 2017) Respon sikap konatif berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau perbuatan.

Sikap guru terhadap pendidikan inklusif ini dilihat dari sikap guru dalam aspek kognitif, sikap guru dalam aspek afektif, dan dilihat dari sikap guru dalam aspek konatif. Setelah diadakan penelitian, diketahui bahwa sikap guru terhadap pendidikan inklusif di TK Kota Palangka Raya berada pada kategori positif, yaitu dari 100 responden 52% responden memiliki kategori sikap positif. Selain itu perilaku yang diharapkan dari penelitian ini adalah guru – guru di sekolah inklusif melaksanakan perannya sebagai guru inklusif di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa guru harus memiliki komitmen pada peserta didik dan proses pembelajaran, memahami teknik evaluasi untuk menentukan evaluasi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, sebagai guru juga harus memberikan motivasi agar anak lebih percaya diri. Guru adalah faktor utama dalam hal mempengaruhi keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, perlu adanya komitmen guru agar dapat melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah secara aktif, kreatif, dan inovatif. Ketika seorang guru memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan pembelajaran, maka guru tersebut akan melaksanakan pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

Sikap guru terhadap pendidikan inklusif ini dilihat dari sikap guru dalam aspek kognitif, sikap guru dalam aspek afektif, dan dilihat dari sikap guru dalam aspek konatif. diketahui bahwa sikap guru terhadap pendidikan inklusif di TK Kota Palangka Raya berada pada kategori positif, yaitu dari 100 responden 52% responden memiliki kategori sikap positif. Artinya guru – guru memiliki kesiapan dalam melaksanakan pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono (2000). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- De Boer, A., Pijl, S. J., & Minnaert, A. (2010). *Regular primary schoolteachers' attitudes towards inclusive education: a review of the literature*. *International Journal of Inclusive Education*, 15 (3), 331-353.
- Kozub, F. M., & Lienert, C. (2003). *Attitudes toward teaching children with disabilities: Review of literature and research paradigm*. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 20(4), 323-346.
- Mahat, Marian. (2008). *The Development Of A Psychometrically-Sound Instrument To Measure Teachers' Multiaspekonal Attitudes Toward Inclusive Education*. *International Journal Of Special Education* Vol 23 No 1.Hlm.92
- Muzdalifah & Billah (2017). *Pengaruh efikasi pada sikap guru terhadap Pendidikan inklusif*. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. *JPPP*, 6(1), 26-3
- Muhammad Takdir Illahi. (2003). *Pendidikan inklusif : konsep dan aplikasi*. Jogjakarta: Ar- ruzz media.
- Palupi, T. & Sawitri, D. R. (2017). *Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory Of Planned Behavior*. *Proceeding Biology Education Conference*. Hal 214-217
- Rafikayuni, Eka Aryati, Reni Marlina. (2017). *Respon Anak Terhadap LKS Berbasis Predict Observe explanation (POE)* Pontianak, 14 Oktober 2017.
- Subban, P., & Sharma, U. (2006). *Primary school teachers' perceptions of inclusive*

education in Victoria, Australia. International Journal of Special Education, 21(1),42-52.

Steen, T. v., & Wilson, C. (2020). *Individual and cultural factors in teacher's attitudes towards inclusion: A meta-analysis. Teaching and Teacher Education*, 103127.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Taylor, W.R., & Ringlaben, P.R. (2012). *Impacting pre-service teachers' attitudes toward inclusion. Higher Education Studies*, 2 (3), 16-23.

Yufiarti & Gumelar, G. (2013). *Sejarah dan Dasar-Dasar Psikologi*. Jakarta: OHCD Offset